JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol.2, No.3 September 2023
e-ISSN: 2962-1143; p-ISSN: 2962-0864, Hal 60-76
DOI: https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1972

Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Melayu (Kajian Linguistik Historis Komparatif)

Sunu Setiawan Utama[1], Andhika Wirya Nuswantoro[2], Andrian Febrianto[3], Slamet Mulyono[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: sunusetiawan69@student.uns.ac.id[1], andhikawirya@student.ac.id[2], andrianfebrianto08@student.uns.ac.id[3], slametjagalan@staff.uns.ac.id[4]

Abstract. *Language as a means of human communication has become one of the interesting studies from time to time considering that language is dynamic. The science that studies language is linguistics, in which between branches of linguistics there is comparative historical linguistics. This study aims to describe how comparative linguistic studies are between Javanese regional languages and Malay regional languages. This research uses descriptive qualitative and quantitative methods. Qualitatively it functions to collect data and analyze it both orally and in writing, while quantitatively to get comparisons and the number of percentages between language kinships obtained by using lexicostatistics techniques. The data source for this research is a Pontianak Malay language text entitled Bawang Merah and Bawang Puteh . The steps taken to determine language kinship are: (1) determine the basic vocabulary of Bawang Merah and Bawang Puteh folklore, (2) determine the pairs of the two languages, (3) determine the time of separation and age of language kinship. Based on the results of the analysis, Javanese and Malay were the only languages between 2325 – 1845 years ago. Javanese and Malay languages separated into a proto language between 302 - 178 AD (calculated by 2023).*

Keywords: *comparative historical linguistics, language kinship, Malay, Javanese*

Abstrak. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia menjadi salah satu kajian menarik dari zaman ke zaman mengingat bahasa bersifat dinamis. Ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah linguistik, dimana antara cabang ilmu linguistik ini ada linguistik hirtoris komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana kajian linguistik komparatif antara bahasa daerah Jawa dan bahasa daerah Melayu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif berfungsi untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya baik secara lisan maupun tulisan, sementara secara kuantitatif untuk mendapatkan perbandingan dan jumlah presentase antar kekerabatan bahasa yang didapat dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah teks berbahasa melayu pontianak yang berjudul *Bawang Merah dan bawang Puteh*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan kekerabatan bahasa adalah: (1) menentukan kosakata dasar dari cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Puteh*, (2) menentukan pasangan dari kedua bahasa, (3) menentukan waktu pisah dan usia kekerabatan bahasa. Berdasarkan hasil analisis bahasa jawa dan melayu merupakan bahasa tunggal antara 2325 – 1845 tahun yang lalu. Bahasa Jawa dan bahasa Melayu berpisah dalam suatu bahasa proto antara 302-178 Masehi (dihitung dengan tahun 2023).

Kata kunci: linguistik historis komparatif, kekerabatan bahasa, bahasa Melayu, bahasa Jawa

Received April 07, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juli 16, 2023
* Sunu Setiawan Utama, sunusetiawan69@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Berbicara perihal bahasa dan kajian ilmunya, memang tidak akan lekang oleh waktu dan perkembangan zaman. Bahasa merupakan sarana atau media komunikasi secara alami antar manusia, yang mana bahasa tersebut juga menjadi bentuk perkembangan peradaban bangsa dan ilmu pengetahuan manusia, serta menjadi cerminan budaya manusia di seluruh dunia, dimanapun dan apapun bahasanya. Bahasa adalah media komunikasi antar manusia yang menjadi cerminan budaya manusia di seluruh dunia. Bahasa juga merupakan sarana perkembangan peradaban bangsa dan ilmu pengetahuan manusia. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, melintasi berbagai aspek dan konteks. Fungsi-fungsi bahasa yang beragam membentuk landasan utama dalam memahami peran dan keberadaannya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi dan menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi. Selain itu, bahasa juga berperan dalam ekspresi identitas, baik secara budaya, sosial, maupun pribadi. Bahasa membantu dalam pengorganisasian pikiran, membentuk kerangka berpikir, dan memproses informasi secara terstruktur. Selain itu, bahasa juga memiliki peran penting dalam penyimpanan dan transfer pengetahuan, serta dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Bahasa berpengaruh dalam cara kita berpikir, menganalisis, dan memahami dunia di sekitar kita. Terakhir, bahasa juga memiliki dimensi sosial dan kekuasaan yang memengaruhi interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap orang lain. Dalam konteks ini, pemahaman tentang fungsi bahasa menjadi kunci dalam memahami peran dan kepentingannya dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Linguistik Historis Komparatif adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari evolusi dan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa manusia dari masa ke masa. Dalam kajian ini, peneliti membandingkan bahasa-bahasa yang ada untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara mereka serta melacak asal-usul dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut. Linguistik Historis Komparatif memungkinkan para ahli linguistik untuk menelusuri perubahan linguistik dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi dalam bahasa-bahasa yang berkerabat. Dengan mempelajari perbedaan bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), tata bahasa (sintaksis), dan kosa kata (leksikal) dalam bahasa-bahasa yang dibandingkan, mereka dapat menyimpulkan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut. Salah satu metode yang digunakan dalam Linguistik Historis Komparatif adalah rekonstruksi bahasa purba atau proto-bahasa. Dengan mempelajari kesamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa modern yang berkerabat, para ahli linguistik dapat merekonstruksi kemungkinan bentuk bahasa purba yang merupakan leluhur bersama dari kelompok bahasa

tersebut. Linguistik Historis Komparatif juga melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi perubahan bahasa. Konteks sosial dan budaya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan bahasa terjadi, misalnya melalui kontak antarbudaya atau perubahan dalam masyarakat yang lebih luas.

Perkembangan bahasa manusia tidaklah statis, sebaliknya, bahasa senantiasa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam konteks ini, Linguistik Historis Komparatif bertujuan untuk memahami sebab-akibat dari perubahan bahasa tersebut dan mempelajari bagaimana bahasa-bahasa berbeda berkembang dari nenek moyang mereka yang sama. Studi dalam Linguistik Historis Komparatif melibatkan analisis perbandingan antara bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Dengan membandingkan unsur-unsur fonologis (bunyi), morfologis (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikal (kosa kata) dari bahasa-bahasa tersebut, para ahli linguistik dapat melacak jejak perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Tujuan utama Linguistik Historis Komparatif adalah mengidentifikasi dan memahami sejarah perkembangan bahasa-bahasa dalam keluarga linguistik tertentu. Melalui analisis perbandingan, para peneliti dapat menentukan kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut, mengidentifikasi perubahan fonologis dan gramatikal yang terjadi, serta menggambarkan jalur evolusi bahasa. Metode utama yang digunakan dalam Linguistik Historis Komparatif adalah rekonstruksi bahasa purba atau proto-bahasa. Dengan menganalisis kemiripan antara bahasa-bahasa modern, para ahli linguistik dapat merekonstruksi kemungkinan bentuk bahasa purba yang merupakan leluhur bersama dari kelompok bahasa tersebut. Dalam penelitian Linguistik Historis Komparatif, penting untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah dari kelompok bahasa yang dikaji. Faktor-faktor ini mempengaruhi perubahan bahasa serta memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang proses evolusi bahasa.

Kajian Linguistik Historis Komparatif merupakan bidang ilmu yang mempelajari evolusi dan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa manusia dari masa ke masa. Salah satu contoh kajian yang menarik dalam bidang ini adalah penelitian kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah terbesar yang ada di Indonesia, hal ini berkenaan dengan populasi penduduk yang terbesar ada di pulau Jawa. Dimana bahasa Jawa ini digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan keseharian oleh anggota masyarakat di wilayah Jawa terutama Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dimana bahasa daerah wilayah tersebut adalah bahasa Jawa. Kedudukan bahasa Jawa ini cukup tinggi karena penggunaan bahasa Jawa tak jarang juga digunakan bahkan bukan hanya orang Jawa saja, mengingat banyak serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa. Bahasa

melayu adalah bahasa daerah yang berasal dari Sumatra. Bahasa Melayu cukup banyak juga penggunaannya, dimana bahasa Melayu tersebar di wilayah Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Lampung, Bandung, Bali, Ternate, Riau, Sumatra Utara, Ambon, Manado, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Perlu diketahui bahasa Melayu pun juga tidak hanya digunakan di Indonesia saja, seperti halnya Malaysia yang bahasa nasional mereka adalah bahasa Melayu mengingat wilayah terbesar mereka juga tergabung di pulau Sumatra. Pendahuluan Kekerabatan Bahasa Jawa dengan Bahasa Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Bahasa Jawa dan bahasa Melayu adalah dua bahasa yang memiliki sejarah panjang dan dipertuturkan oleh masyarakat yang berbeda namun seringkali memiliki kemiripan dalam beberapa aspek linguistik. Dalam konteks ini, Linguistik Historis Komparatif memberikan wawasan yang berharga untuk memahami hubungan kekerabatan antara kedua bahasa ini. Studi Linguistik Historis Komparatif tentang kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Melayu melibatkan analisis perbandingan antara unsur-unsur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal dari kedua bahasa tersebut. Para ahli linguistik melakukan penelusuran jejak perubahan dan evolusi dalam kedua bahasa ini untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada. Melalui rekonstruksi bahasa purba atau proto-bahasa, para peneliti dapat melacak kemungkinan leluhur bersama dari bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Dengan mempelajari perubahan fonologis, morfologis, dan leksikal yang terjadi dalam kedua bahasa ini, para ahli linguistik dapat menentukan tingkat kekerabatan di antara mereka dan menggambarkan jalur perkembangan yang berbeda. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah dari masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Faktor-faktor ini mempengaruhi perubahan bahasa dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika linguistik yang terjadi dalam kedua bahasa ini. Penelitian tentang kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Melayu dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif memiliki implikasi yang luas. Selain memberikan pemahaman tentang sejarah dan hubungan kekerabatan antara kedua bahasa ini, kajian ini juga dapat membantu memperkaya pengetahuan kita tentang perubahan linguistik yang terjadi dalam kelompok bahasa di wilayah tersebut. Dengan demikian, melalui pendekatan Linguistik Historis Komparatif, studi kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang sejarah, hubungan kekerabatan, dan evolusi linguistik di wilayah Asia Tenggara.

KAJIAN TEORI

Linguistik Historis Komparatif didasarkan pada sejumlah landasan teori yang penting dalam memahami pengertian dan fungsinya. Landasan teori utama meliputi pemahaman tentang evolusi bahasa, metode perbandingan, rekonstruksi bahasa purba, serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perubahan bahasa. Teori evolusi bahasa menjelaskan bahwa bahasa mengalami perubahan seiring waktu, dan Linguistik Historis Komparatif menganalisis perubahan bahasa dari masa ke masa. Metode perbandingan digunakan dalam membandingkan unsur-unsur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal dari bahasa-bahasa yang berkerabat, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan serta melacak asal-usul dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut.

Faktor sosial dan budaya juga diperhatikan dalam Linguistik Historis Komparatif, mengingat pengaruhnya terhadap perubahan bahasa. Konteks sosial dan budaya membantu memahami sebab-akibat perubahan bahasa, seperti melalui kontak antarbudaya atau perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Fungsi Linguistik Historis Komparatif didasarkan pada landasan teori tersebut. Cabang ini memberikan pemahaman tentang perkembangan bahasa manusia dari masa ke masa, melalui analisis perubahan bahasa dari perspektif historis. Melalui pembandingan dan rekonstruksi bahasa purba, Linguistik Historis Komparatif membantu menggambarkan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang berbeda, serta menjelaskan tingkat kesamaan dan hubungan mereka dalam konteks sejarah linguistik. Cabang ini juga dapat memprediksi dan menganalisis perubahan bahasa di masa depan, dengan memahami pola perubahan bahasa yang terjadi di masa lalu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. **S**ecara keseluruhan, Linguistik Historis Komparatif didasarkan pada landasan teori evolusi bahasa, metode perbandingan, rekonstruksi bahasa purba, dan pemahaman tentang faktor sosial dan budaya. Fungsi cabang ini mencakup pemahaman perkembangan bahasa, penggambaran hubungan kekerabatan, dan analisis perubahan bahasa.

Linguistik historis komparatif memfokuskan pada pengelompokan bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda namun masih memiliki kesamaan. Menurut Widayati (2014:9), bahasa di berbagai belahan dunia memiliki ciri-ciri universal yang mencakup beberapa hal. Pertama, setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang memiliki hubungan dengan maknanya, baik dalam bentuk maupun makna itu sendiri. Kedua, setiap bahasa memiliki unit-unit fungsional terkecil seperti fonem dan morfem. Ketiga, setiap bahasa memiliki kelas-kelas tertentu seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan.

Linguistik historis komparatif membandingkan beberapa bahasa dan dikaitkan dalam bentuk dan makna sebagai hasil dari kesamaan sejarah warisan bahwa bahasa tersebut sama dan kekerabatan dapat diperlihatkan kesamaan dari: (1) susunan bunyi (fonologis) dan kesamaan sistem bunyi (fonetik). (2) Kesamaan fonologi yakni terdapat kesamaan terkait bentuk kata dan kesamaan dalam ke gramatikal dan bahasa. (3) Kesamaan sintaksis yang berupa terdapat hubungan kesamaan antar setiap kata-kata dalam sebuah kalimat. Dalam perbandingan bahasa aspek utama yang menjadi pembeda dalam hal perbandingan untuk mendapatkan sebuah kekerabatan terletak pada bunyi vokal. Bunyi vokal merupakan bunyi yang bersumber dari pita suara manusia dan bunyi vokal akan keluar akibat terbukanya pita suara akan tercipta bunyi konsonan apabila pita suara dan rongga hidung mendapat hambatan di tempat artikulasi udara tertentu.

Untuk membandingkan dua bahasa dan menentukan kekerabatan di antara mereka, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikostatistik. Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang menggunakan persentase kesamaan untuk menentukan kekerabatan, seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (1995:115). Menurut Keraf (1991:121), leksikostatistik adalah teknik pengelompokan bahasa yang lebih berfokus pada analisis statistik kata-kata (leksikon) untuk menentukan kekerabatan berdasarkan tingkat persamaan dan perbedaan antara dua bahasa. Dengan demikian, teknik leksikostatistik digunakan untuk mengelompokkan dua bahasa dan membandingkan mereka berdasarkan berbagai kriteria kekerabatan bahasa, termasuk pasangan kata yang identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, dan kesamaan dalam hal fonetik dan fonemik. Langkah-langkah dalam metode leksikostatistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan kosakata dasar sebanyak 100 kata yang diambil dari teks cerita rakyat Melayu berjudul *Bawang Merah dan Bawang Puteh*; 2) menentukan pasangan kata mana yang merupakan kata-kata serumpun (cognate) dari kedua bahasa tersebut; 3) menghitung usia dan waktu pemisahan kedua bahasa; dan 4) menghitung kesalahan dalam jangka waktu untuk menentukan perkiraan waktu pemisahan yang lebih tepat (Keraf, 1996:126-134).

Berdasarkan analisis leksikal dan korespondensi fonemis, terlihat adanya bentuk-bentuk kerabat dalam bahasa-bahasa yang dibandingkana antara bahasa melayu dan bahsa jawa:

Gloss	Bahasa Melayu	BahasaJawa	Keterangan
jaman	*jaman*	*jaman*	pasangan identic
ini	*ini*	*iki*	bentuk mirip
jalan	*jalan*	*dalan*	bentuk mirip

Pengelompokan bahasa dilakukan dengan prosedur menetapkan besaran persentase dari kedua bahasa yang dibandingkan dari teori pengelompokan pasangan bahasa di atas kemudian untuk mendapatkan persentase kekerabatan bahasa dilakukan dengan perhitungan dan menggunakan rumus Leksikostatistik:

$$\frac{k}{n} \; x100\%$$

k = jumlah kata yang berkerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan

Kemudian untuk menentukan status hubungan bahasa maka telah terdapat klasifikasi yang berdasarkan teori crowley.

Tabel 1. Presentasi dalam pembagaian tingkat kekerabatan bahasa (Crowley, 2010:192)

Level Pengelompokkan	Persentase
KognatBahasa Dialek *(Dialect of language)*	81-100%
Subkeluarga Bahasa *(Language of Subfamily)*	61–81%
Keluarga Bahasa *(Language of family)*	36–61%
Keturunan Keluarga Bahasa *(Families of stock)*	12–36%
Keturunan Mikrofilum *(Stock of microphylum)*	4–12%
Microphyla of a mesophylum	1–4%
Mesophyla of a macrophylum	0–1%

Widayati (2015:73-74) Untuk mendapatkan tabulasi kemiripan bahasa dan kekerabatan maka dihitung secara statistik dengan menetapkan kata-kata yang kerabat untuk diselidiki dengan beberapa prosedur sebagai berikut:

1. Glass yang tidak dihitung yakni merupakan kata-kata kosong atau tidak ada leksikalnya dalam perbandingan bahasa.
2. Data yang dikumpulkan harus diidentifikasi terlebih dahulu berdasarkan pengisolasian merupakan terikat. Bila data tersebut bukan pengisolasian morfem terikat maka harus dipisah terlebih dahulu.

3. Kata yang berkerabat dapat ditetapkan apabila memenuhi:
   a. Keindentikan dari sebuah pasangan
   b. korespondensi fonemis yang dimiliki oleh sebuah pasangan
   c. terdapat kemiripan fonetis dari sebuah pasangan
   d. morfem yang dimiliki hanya terdapat 1 dan tidak lebih

METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian linguistik historis komparatif yang mempunyai tujuan untuk menetapkan hubungan kekerabatan dan fakta-fakta yang berkaitan erat dengan tingkat kekerabatan bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Afrizal (2016:13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data-data dan menganalisisnya berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Sehingga metode kualitatif ini menghasilkan sebuah deskripsi yang akurat dan tersistematis berdasarkan fakta dan fenomena empiris yang telah ada. Sedangkan metode kuantitatif dari penelitian ini digunakan untuk mendapatkan perbandingan dan jumlah presentase antar kekerabatan bahasa yang didapat dengan menggunakan teknik leksikostatistik.

Data yang diambil untuk penelitian ini bersumber dari sebuah naskah teks cerita rakyat melayu berjudul *Bawang Merah dan Bawang Puteh* yang bersumber dari blog https://kisahmelayu.wordpress.com/tag/cerita-rakyat/. Sedangkan objek penelitian ini adalah kekerabatan bahasa Jawa dan Melayu. Penelitian ini melibatkan penghitungan leksikostatistik sebagai penentu hubungan kekerabatan antar bahasa yang diteliti dan menghitung waktu pisah. Penelitian ini juga melibatkan angka serta rumus-rumus pada teknik leksikostatistik berdasarkan teori (Keraf, 1996:126). Langkah-langkah dari penelitian ini adalah

1) kosakata dasar dikumpulkan yang didapat dari teks cerita rakyat
2) menetapkan pasangangan-pasangan (kognet) yang identik
3) Menghitung waktu pisah atau usia dari kedua bahasa yang berkerabat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan : W (waktu perpisahan dalam ribuan (millenium) tahun yang lalu; r (retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun); C (persentase katakerabat)

Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisahyang lebih tepat, dengan menggunakan rumus berikut :

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan : S (kesalahan standar dalam persentase kata kerabat), C (persentase kata kerabat), n (jumlah kata yang dibandingkan (kerabat maupun nonkerabat). (Keraf, 1996:126-134)

Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sudaryanto (1993:133) menyatakan bahwa teknik simak adalah sebuah teknik yang dilakukan untuk menyimak naskah yang sudah disediakan untuk memperoleh sebuah data. (Mahsun, 2012:03) menyatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat dilakukan berupa menemukan daftar kosakata berbahasa Melayu dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan kemudian dicatat langsung oleh peneliti.

Penelitian antara kekerabatan kedua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Melayu akan menghasilkan sebuah hasil deskripsi objektif dan kesimpulan dari perhitungan yang diperoleh dari perbandingan keseluruhan tataran dari teks cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Puteh*. Dalam analisis data, digunakan metode historis komparatif untuk membandingkan bahasa Melayu dan bahasa Jawa secara deskriptif. Tujuan dari perbandingan deskriptif ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam bahasa kerabat yang masih digunakan oleh penuturnya saat ini. Dalam perbandingan ini, perangkat kata kerabat (cognat set) dipilih berdasarkan bentuk yang memiliki hubungan, sementara bentuk yang tidak memiliki hubungan, baik dalam bentuk maupun makna, diasumsikan berasal dari etimon yang berbeda.

Jumlah bentuk yang memiliki kesamaan dan kesesuaian bunyi dari perangkat kata kerabat (cognat set) yang telah dibandingkan dihitung untuk menentukan tingkat kekerabatan dan waktu pemisahan antara Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa. Dalam analisis leksikostatistik ini, bahasa yang dibandingkan harus berasal dari protobahasa yang sama, tanpa mempertimbangkan sejauh mana kedua bahasa tersebut berbeda. Penentuan kedekatan kata-kata kerabat dilakukan dengan tiga kriteria: (1) Pasangan kata yang dibandingkan harus identik, (2) Pasangan kata tersebut memiliki kesesuaian fonemis, (3) Hanya ada satu fonem yang berbeda antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Melayu dianalisis berdasarkan pengidentifikasian dari kedua bahasa dan menggunakan kosakata dasar yang diambil dari secara acak pada teks cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Puteh* dengan jumlah 100 kosakata. Dari 100 kosakata dasar yang telah ditemukan dari teks cerita rakyat tersebut kemudian diidentifikasi dan dibandingkan melalui pasangan yang identik. Hasil perbandingan ini memperoleh data yang dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel .2 Pasangan yang identik

No	Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
1	jaman	jaman	jaman
2	bapak	bapak	bapak
3	Ibu	emak	emak
4	rukun	rukun	rukun
5	biasa	biasa	biasa
6	meninggal	mati	mati
7	asli	asli	asli
8	saking	saking	saking
9	lampu	lampu	lampu
10	kuat	kuat	kuat
11	minggu	minggu	minggu
12	anak	anak	anak
13	kuning	kuning	kuning
14	paling	paling	paling
15	lewat	lewat	lewat
16	aku	aku	aku
17	nanyi	nanyi	nanyi
18	subuh	subuh	subuh

Dari daftar di atas diperoleh sebanyak 18 pasangan kosakata yang identik antara bahasa Melayu dengan bahasa Jawa. Dan diperoleh dengan perhitungan leksikostatistik kekerabatan bahasa diperoleh sekitar 18%.

Selanjutnya daftar kosakata dapat diidentifikasi secara fonemis yakni dapat dibandingkan berdasarkan perbedaan vokal dari bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Hasil dari analisis dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.2 Pasangan yang berbeda vokal

No	Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
1	nama	nama	nami
2	cepat	cepat	cepet
3	kerja	kerje	kerjo
4	apa	apa	opo
5	warna	warne	werno
6	bosan	bosan	bosen
7	senang	senang	seneng
8	malas	malas	males
9	sama	same	sami

Dari pemaparan perbandingan kosakata dalam daftar di atas diperoleh sebanyak 9 pasang bahasa Jawa dengan bahasa Melayu yang memiliki perbandingan vokal berbeda sehingga diperoleh hasil kekerabatan bahasa sebanyak 9%.

Hasil analisis selanjutnya berupa perbandingan pasangan kosakata yang memiliki perbedaan konsonan dari bahasa Jawa dengan bahasa Melayu dan hasil tersebut dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.3 Pasangan yang berbeda konsonan

No	Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
1	keluarga	keluarge	keluwarga
2	ini	ini	iki
3	jalan	jalan	dalan
4	boleh	boleh	oleh
5	bintang	bintang	lintang
6	dan	dan	lan
7	hasil	hasil	asil

Dari perbandingan perbedaan konsonan dari kosakata bahasa Melayu dan bahasa Jawa maka diperoleh hasil sebanyak 7 kosakata yang memiliki perbedaan atau diperoleh sebanyak 7%

Pada pengidentifikasian kosakata selanjutnya adalah tentang pasangan yang berbeda satu silabel. Hasil pengidentifikasian dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.4 Pasangan yang berbeda satu silabel

No	Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
1	rumah	rumah	omah
2	sudah	udah	uwis
3	masih	masih	isih
5	kecil	kecil	cilik
6	bawa	bawa	nggawa
7	namun	namun	nanging
8	ketika	ketika	nalika
9	kembali	kembali	bali
10	tanya	tanyak	takon
11	makanan	makanan	panganan

Antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu ditemukan sebanyak 11 pasang kosakata yang memiliki satu silabel yang berbeda atau presentase yang diperoleh sebanyak 11%.

Berdasarkan sumber data dari cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Puteh* tidak ditemukan pasangan yang berbeda satu fonem vokal maupun satu fonem konsonan sehingga penemuan hasil penelitian ini memaparkan pasangan identik yang berjumlah 18 pasang kata, pasangan yang berbeda vokal berjumlah 9 pasang kata, pasangan yang berbeda konsonan berjumlah 7 pasang, dan pasangan yang berbeda silabel berjumlah 11 pasang kosakata. Sehingga dari keseluruhan perbandingan kosakata tersebut diperoleh sebanyak 45 pasang kosakata atau jika dipresentasikan sebanyak 45%. Sehingga dari presentasi ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa dengan bahasa Melayu adalah bahasa dari satu keluarga yang sama.

Hasil klasifikasi kerabat Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Nama data	Jumlah
Vb (variabel bebas)/banyaknya kosakata dasar dari bahasa Jawa dan bahasa Melayu	100
Vd (variabel dasar)/n = Vb–gloss yang tidak diperhitungkan	100
Vt (variabel terkait)/kosakata kerabat = Vd – non-kerabat Pasangan identik Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis perbedaan vokal Pasangan yang memiliki perbedaan konsonan Pasangan yang memiliki perbedaan dalam 1 silabel	45 18 9 7 11
Glos yang tidak diperhitungkan	0
Kosakata non-kerabat	55

a. **Menghitung Waktu Pisah Antara Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu**

Berdasarkan data klasifikasi bentuk kerabat, waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$W = \frac{\log C}{2 \log R}$$

Persentase kata kerabat (C) yaitu :

Diketahui Vb = 100; Vd/n(100 – 0)= 100; Vt (100 – 55) = 45

Ditanya C = ?

Jawab: $C = \frac{Vt}{Vd} x100\% = \frac{45}{100} x100\% = 45\%$

Setelah persentase krabat (C) dihitung, maka :

Diketahui Vb = 100; Vd/n= 100; Vt= 45; C= 45%; r= 80,5%

Ditanya

W = ?

Jawab: $\frac{\log C}{2 \log R} = \frac{log\ 0{,}450}{2 \log 0{,}805} = \frac{log\ 0{,}450}{2 \log 0{,}805} = \frac{-0{,}392}{-0{,}188} = 2085$ ribuan tahun

Berdasarkan perhitungan, diperkirakan bahasa Melayu dan bahasa Jawa telah berpisah ribuan tahun yang lalu. Bahasa Melayu dan bahasa Jawa diperkirakan mulai berpisah dari bahasa Proto sekitar ribuan tahun yang lalu (diukur dari tahun 2023). Dalam konteks ini, penting untuk menetapkan rentang waktu ketika perpisahan antara kedua bahasa tersebut terjadi, karena tidak mungkin untuk menentukan perpisahan itu secara tepat pada tahun-tahun tertentu.

b. **Menghitung Jangka Kesalahan**

Dalam rangka menentukan estimasi yang lebih akurat mengenai waktu pemisahan antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu, dapat digunakan perhitungan jangka kesalahan standar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

S = $\sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$

Kesalahan standar dalam presentase kata kerabat (S), yaitu :

Diketahui C = 45%

V d/n = 100

Ditanya S ?

Jawab = $\sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$

$\sqrt{\frac{0{,}450(1-0{,}450)}{100}} = \sqrt{\frac{0{,}450(1-0{,}450)}{100}} = \sqrt{\frac{0{,}450(0{,}550)}{100}}$

$= \sqrt{\frac{0{,}2475}{100}} = \sqrt{\frac{0{,}2475}{100}} = 0{,}049$

Hasil dari kesalahan standar ini (0,049) dijumlahkan dengan persentase kerabat awal (C) untuk mendapatkan C baru = C + S yaitu 0,450 + 0,049 = 0,499. Dengan C baru ini waktu pisah dapat dihitung lagi dengan menggunakan rumus yang sama.

W baru = $\frac{\log C\ baru}{2\ log\ r} = \frac{log\ 0{,}499}{2\ log\ 0{,}805} = \frac{0{,}347}{0{,}188} = 1{,}845$ ribuan tahun

Dengan demikian, jangka kesalahan : W – W baru = 2085 – 1845 = 240 tahun.

c. **Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa**

Dari hasil analisis leksikostatistik terhadap kedua bahasa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu sebesar 45%.

Usia bahasa Jawa dan bahasa melayudapat dinyatakan sebagai berikut.

1) Bahasa Jawa dan bahasa Melayu merupakan bahasa tunggal pada 2085 - 240 tahun yang lalu.
2) Bahasa Jawa dan bahasa melayu merupakan bahasa tunggal pada 2085 +240 = 2325 dan 2325 - 240 = 1845. Jadi bahasa Melayu dan bahasa Jawa merupakan bahasa tunggal antara 2325 – 1845 tahun yang lalu
3) Bahasa Jawa dan bahasa Melayu berpisah dalam suatu bahasa proto antara 302 - 178 Masehi (dihitung dengan tahun 2023).

Kemungkinan Faktor Penyebaran Bahasa

Dalam kajian linguistik historis komparatif, beberapa faktor yang mungkin berperan dalam penyebaran Bahasa Jawa Melayu dapat diidentifikasi dari perdagangan, migrasi, dan pemerintahan atau penaklukan adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi penyebaran bahasa ini di wilayah Nusantara. Perdagangan maritim yang aktif di wilayah Nusantara memungkinkan interaksi budaya dan pertukaran bahasa antara komunitas-komunitas di Jawa, Sumatra, Malaya, dan Kepulauan Melayu lainnya. Jalur perdagangan rempah-rempah menjadi jalur utama penyebaran bahasa ini, yang memperkaya variasi dan adaptasi bahasa di wilayah tersebut. Migrasi penduduk juga memiliki peran penting dalam penyebaran bahasa Jawa Melayu. Migrasi besar-besaran dari satu wilayah ke wilayah lain membawa bahasa ini ke tempat tujuan. Faktor ekonomi, politik, atau sosial budaya dapat mendorong migrasi ini. Seiring dengan migrasi, bahasa Jawa Melayu mengalami variasi dan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan komunitas baru. Pemerintahan dan penaklukan juga mempengaruhi penyebaran bahasa Jawa Melayu. Dalam periode pemerintahan kerajaan seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Kesultanan Malaka, bahasa Jawa Melayu mungkin diadopsi sebagai bahasa resmi atau bahasa administrasi. Hal ini menyebabkan penyebaran bahasa ini menjadi lebih luas dan terdokumentasi dengan baik. Dapat kesimpulan, faktor-faktor seperti perdagangan, migrasi, dan pemerintahan atau penaklukan berperan penting dalam penyebaran Bahasa Jawa Melayu di wilayah Nusantara. Pemahaman tentang faktor-faktor ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan hubungan antar masyarakat di wilayah tersebut, serta menjelaskan keragaman dan variasi bahasa di wilayah Nusantara saat ini.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan berdasarkan pengidentifikasian dan perbandingan kosakata antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu menggunakan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Puteh*, ditemukan beberapa kesimpulan:

1. Terdapat sebanyak 18 pasangan kosakata yang identik antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Ini menunjukkan adanya kesamaan leksikal dalam kedua bahasa tersebut. Terdapat 9 pasangan kosakata yang memiliki perbedaan vokal antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya variasi fonemis dalam kedua bahasa. Terdapat 7 pasangan kosakata yang memiliki perbedaan konsonan antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Ini menunjukkan adanya variasi konsonan dalam kedua bahasa. Terdapat 11 pasangan kosakata yang memiliki perbedaan dalam satu silabel antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Ini menunjukkan adanya variasi dalam struktur silabel antara kedua bahasa.
2. Dari keseluruhan perbandingan kosakata yang dilakukan, diperoleh bahwa sekitar 45% dari kosakata yang dianalisis menunjukkan kesamaan antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Melayu dan bahasa Jawa berasal dari satu keluarga bahasa yang sama
3. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, diperkirakan bahwa bahasa Melayu dan bahasa Jawa mulai berpisah dari bahasa Proto sekitar ribuan tahun yang lalu, dengan perkiraan waktu pisah sekitar 2085 ribuan tahun yang lalu.

Namun, perlu dicatat bahwa dalam analisis ini hanya menggunakan sumber data dari cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Puteh*. Oleh karena itu, hasil analisis ini tidak mencakup seluruh kosakata dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa secara keseluruhan. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu dalam kajian linguistik historis komparatif.

REFERENSI

Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan grotokronologi bahasa melayu palembang, basemah lahat, basemah pagaralam, dan kayu agung: kajian linguistik historis komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *11*(1), 27-42.

Alwasilah, C. (1986). *Linguistik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.

Antilla, Raimo. (1972). *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan

Budasi, I. G. (2007*). Kekerabatan bahasa-bahasa di Sumba (suatu kajian linguistik historis komparatif).* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalimunthe, S. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa batak mandailing dan bahasa tanah ulu (suatu kajian linguistik historis komparatif). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, *16*(1), 84-91.

Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian.* Bandung: Eresco.

Hadi, N. R. P., & Kusumaningrum, S. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, *7*(2), 191-203.

Ino, L. (2015). Pemanfaatan Linguistik Historis Komparataif Dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *1*(2), 365-378.

Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, G. (2004). *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran berbahasa. Flores: Nusa Indah.*

Kumala, S. A., & Lauder, M. R. (2021). Makna Toponim di Tangerang sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *10*(2), 304.

Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Pusposari, D. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(1).

Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.

Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(1), 27-30.

Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *11*(1), 1-26.